

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pandemi COVID-19 yang terjadi secara global memberikan dampak yang besar terhadap berbagai sektor di Indonesia. Sektor perdagangan, pariwisata, industri termasuk pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi sektor yang paling terdampak dengan adanya pandemi ini. Krisis ekonomi yang dialami UMKM menjadi ancaman besar bagi perekonomian nasional. Ini dikarenakan UMKM merupakan penggerak ekonomi domestik dan penyerap tenaga kerja terbesar dalam beberapa dekade terakhir.

Sebagian pengamat mengatakan bahwa sektor UMKM mengalami kesulitan menahan dampak akibat pandemi COVID-19 tersebut. UMKM dinilai sebagai sektor yang paling rentan terhadap krisis ekonomi karena COVID-19, dikarenakan jenis usaha ini sangat bergantung pada perputaran uang hasil penjualan barang dagangan. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 96% pelaku UKM mengaku sudah mengalami dampak negatif COVID-19 terhadap proses bisnisnya. Sebanyak 75% di antaranya mengalami dampak penurunan penjualan yang signifikan (Setiono, 2020).

Sektor UMKM mendapat perhatian yang besar dari pemerintah karena kontribusinya yang juga besar terhadap pembangunan ekonomi. Ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Usaha Mikro,

Kecil, dan Menengah. Peraturan Pemerintah ini menjadi acuan untuk pemberdayaan dan pengembangan UMKM di Indonesia. Tidak hanya itu, dalam Peraturan Pemerintah tersebut juga dijelaskan secara jelas mengenai kriteria UMKM sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah**

No	Uraian	Kriteria Menurut PP No. 7/2021		Uraian
		Modal Usaha	Penjualan Tahunan	
1	Usaha Mikro	1 miliar	2 miliar	Industri Rumah Tangga/Mikro
2	Usaha Kecil	>1 miliar-5 miliar	>2 miliar-15 miliar	Industri Kecil
3	Usaha Menengah	>5 miliar-10 miliar	>15 miliar – 50 miliar	Industri Menengah

Sumber: Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021

UMKM merupakan sektor usaha yang diunggulkan Bank Indonesia karena UMKM mampu mendongkrak sektor perekonomian masyarakat secara mandiri dan mampu mendukung laju pertumbuhan ekonomi. Dalam sepuluh tahun terakhir, pertumbuhan jumlah unit UMKM tahun 2016-2019 mengalami peningkatan sebesar 4,2 persen setiap tahunnya dan rata-rata kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama tiga tahun terakhir lebih dari 50 persen (Sutjipto, 2020).

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM yang menggambarkan bahwa 163.713 pelaku UMKM terdampak pandemi Covid-19. Kemudian ada sekitar 37.000 UMKM yang memberikan laporan bahwa mereka terdampak sangat serius dengan pandemi ini ditandai dengan sekitar 56% terjadi penurunan penjualan, 22% melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan,

15% melaporkan pada masalah distribusi barang, dan 4% melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah.

**Tabel 1.2**  
**Sebaran Industri Sepatu di Jawa Barat**

<b>No</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Unit Usaha</b>
1	Garut	272
2	Bandung	211
3	Bogor	183
4	Tasikmalaya	61
5	Sukabumi	22

Sumber: Lokadata

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Garut menempati posisi pertama dengan jumlah unit usaha sebanyak 272. Kemudian pada urutan kedua dan ketiga ditempati oleh Kota Bandung dan Kota Bogor. Dan pada posisi terakhir ditempati oleh Kabupaten Sukabumi dengan jumlah unit usaha sebanyak 22.

**Tabel 1.3**  
**Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Garut**

<b>Lapangan Usaha Utama</b>	<b>Jumlah</b>
Pengolahan/Industri Kecil	13.567
Pertanian	7.565
Perikanan	6.043
Perdagangan	4.050
<b>Total</b>	<b>51.931</b>

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut

Berdasarkan tabel lapangan usaha di atas, dapat dilihat bahwa lapangan usaha utama di Kabupaten Garut paling banyak bersumber dari usaha pengolahan/industri kecil dengan jumlah 13.567 unit usaha. Kemudian untuk usaha perdagangan menempati urutan paling rendah dengan jumlah 4.050 unit usaha dari total keseluruhan 51.931 unit usaha.

Menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat, para pelaku usaha berlomba-lomba untuk mempertahankan eksistensinya agar usaha yang dijalankannya dapat bertahan dan berkelanjutan. Untuk mempertahankan hal tersebut maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat mengelola usaha dengan baik sehingga dapat mencapai keberhasilan usaha yang sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat banyak jenis UMKM yang tersebar di wilayah Indonesia. Salah satunya adalah UMKM Pengrajin Sepatu Kulit yang ada di Kabupaten Garut Jawa Barat.

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang terkenal dengan oleh-oleh dodol Garutnya. Akan tetapi selain dodol, Kabupaten Garut juga terkenal dengan ciri khas kerajinan kulitnya. Kerajinan kulit tersebut sangat beraneka ragam, mulai dari tas, sepatu, ikat pinggang, dompet, gantungan kunci, dan aneka aksesoris lainnya. Kerajinan kulit yang berada di Kabupaten Garut ini tersebar di kawasan Sukaregang Kabupaten Garut. Selain di Kabupaten Garut, industri pengrajin kulit pun tersebar di kota-kota di luar Kabupaten Garut seperti di Bandung, Cirebon, dan Sukabumi.

**Tabel 1.4**

**Nilai Produksi yang Dihasilkan oleh Industri Sepatu Kulit  
Sukaregang Garut (Tahun 2017-2020)**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Produksi (000)</b>	<b>Pertumbuhan</b>
2017	50,959,526,000	-
2018	50,959,526,000	0%
2019	53,559,400,000	5%
2020	51,418,200,000	-3,9%

(Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada tahun 2017 hingga tahun 2020 produksi industri kerajinan sepatu kulit Garut mengalami fluktuatif. Nilai produksi pada tahun 2017 mencapai Rp 50,959,526,000. Kemudian pada tahun 2018 tidak terjadi peningkatan nilai produksi. Akan tetapi pada tahun 2019 nilai produksi mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 53,559,400,000 dengan persentase sebesar 5%. Pada tahun 2020 nilai produksi mengalami penurunan yaitu menjadi Rp 51,418,200,000 dengan persentase sebesar -3.9%. Kondisi ini terjadi akibat adanya pandemi Covid-19 sehingga mengakibatkan tingginya ongkos produksi, meningkatnya harga bahan baku kulit dan adanya pengurangan karyawan sehingga proses produksi menjadi terhambat. Penurunan nilai produksi ini ternyata mengakibatkan menyusutnya jumlah pengrajin sepatu kulit di Kabupaten Garut. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 1.5.

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Pelaku Usaha Industri Sepatu Kulit Kabupaten Garut**  
**Tahun 2017-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Unit Usaha</b>	<b>Pertumbuhan</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>	<b>Pertumbuhan</b>
2017	255	-	1.383	-
2018	255	0%	1.585	14,6%
2019	287	11%	1.495	-5,6%
2020	272	-5,5%	935	-37,4%

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut

Dilihat pada tabel 1.5 pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 jumlah unit usaha industri sepatu kulit mengalami fluktuatif. Kondisi ini dikarenakan mereka tidak mampu bertahan karena ongkos produksi dan harga bahan baku yang tinggi. Selain itu, para pengrajin sepatu kulit juga harus mendapatkan persaingan dengan membludaknya produk-produk impor sintetis yang menyerupai

sama persis dengan produk kulit. Kemudian menurut wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Sukandar, selaku Wakil Ketua APKI beliau mengatakan bahwa para pelaku usaha juga mengalami penurunan penjualan hingga 50% karena adanya pandemi Covid-19 sehingga berdampak pada tersendatnya aspek pemasaran. Pada jumlah tenaga kerja pun cenderung mengalami tren penurunan. Hal ini dikarenakan diberlakukannya *lockdown* sehingga banyak para pegawai yang dirumahkan bahkan tidak sedikit juga karyawan yang diberhentikan akibat dari adanya pandemi Covid-19.

UMKM Sepatu Kulit telah berkembang menjadi usaha yang berperan penting dalam meningkatkan roda perekonomian nasional melalui penumbuhan wirausaha dan penyedia lapangan pekerjaan yang semakin luas dan terbuka lebar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya sering terjadi beberapa permasalahan. Seperti permasalahan yang muncul dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Permasalahan tersebut dapat muncul dari rendahnya motivasi, kemampuan kerja dan jiwa wirausaha yang dimiliki. Hal inilah yang membuat para pelaku usaha menjadi terhambat dalam mencapai keberhasilan usahanya.

Keberhasilan sering kali dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah dalam proses usaha yang dijalankan sudah sesuai dengan visi misi dan tujuan perusahaan. Adapun pengertian keberhasilan usaha menurut Poerwadarminta dalam Yusniar (2017), keberhasilan berasal dari kata dasar hasil yang artinya sesuatu yang diadakan, dibuat atau dijadikan oleh usaha, dan berhasil artinya mendatangkan hasil tercapainya maksud. Sedangkan usaha artinya

kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud.

Menurut Rusydi dan Tien (2016:196) dalam bukunya mengatakan bahwa sukses atau keberhasilan usaha bukanlah sebuah hasil akhir. Sukses berarti proses menjadi lebih, baik secara fisik berupa hal-hal yang bisa dilihat secara langsung oleh mata, secara intelektual berupa kecerdasan (IQ) yang tinggi, secara emosional (EQ) berupa ketepatan kemampuan untuk menanggapi dengan tepat suasana hati, secara sosial berupa interaksi antar individu, secara finansial berupa kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik, dan secara spiritual (SQ) berupa hal-hal yang menyangkut akhirat.

Pandangan bisnis atau usaha secara spritual dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram). Agar keberhasilan dapat tercapai, maka dalam menjalankan kegiatan usaha haruslah sesuai dengan aturan yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits memberikan petunjuk mengenai perintah dan larangan Allah swt, salah satunya yaitu petunjuknya dalam berbisnis. Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Al-Qashash/28:77:

وَأَبْنِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt, dalam memerintahkan manusia untuk bekerja dan berusaha senantiasa dilakukan secara seimbang antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi. Keseimbangan berupa intelektual dan hati nuraninya, keseimbangan jasmani dan rohaniah, serta keseimbangan dunia dan akhirat. Kata akhir pada ayat di atas disebut terlebih dahulu kemudian kata dunia. Hikmahnya adalah manusia lebih cenderung mengutamakan kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat yang bersifat kekal. Sehingga terkadang untuk urusan duniawi manusia menghalalkan berbagai cara untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan.

Untuk mencapai keberhasilan secara ukhrowi, salah satu kewajiban dan anjuran yang disyaratkan adalah dengan menunaikan zakat, infak dan sedekah. Masih rendahnya para pelaku usaha dalam menunaikan zakat, infak dan sedekah mengindikasikan bahwa kesadarannya masih perlu ditingkatkan lagi agar usaha yang dijalankan tidak hanya mendapatkan untung semata tetapi juga mendapatkan keberkahan dan dapat sukses atau berhasil di dunia dan akhirat.



Al-Qur'an dan hadits memberikan petunjuk mengenai perintah dalam menunaikan zakat. Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. At-Taubah: 103 yang artinya:

“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”

Keberhasilan usaha menunjukkan suatu keadaan yang lebih baik atau unggul dari pada masa sebelumnya. Suatu bisnis atau usaha dikatakan berhasil apabila mendapatkan keuntungan atau laba. Walaupun laba bukanlah merupakan satu-satunya aspek yang di nilai penting dari keberhasilan sebuah usaha. Akan tetapi alasan laba yang menjadi faktor penting adalah karena laba merupakan salah satu tujuan dari orang yang melakukan bisnis. Jika terjadi penurunan laba, maka perusahaan akan mengalami kesulitan yang akan mengakibatkan terhambatnya proses operasional perusahaan dan akan berpeluang besar mengalami kegagalan usaha.

Untuk mewujudkan keberhasilan usaha, didukung oleh beberapa faktor seperti motivasi, kemampuan kerja dan jiwa wirausaha. Motivasi merupakan hasil atau tujuan yang dicapai dengan didorong oleh kemampuan dan energi yang dihasilkan. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan. Sesuatu yang diberi daya dorong tentu akan bergerak. Motivasi di dalam sebuah organisasi atau perusahaan diterapkan untuk mendorong seorang individu dalam melaksanakan aktivitas

pekerjaan agar mereka lebih bersemangat, mengingat suatu pekerjaan yang dilakukan dengan semangat dapat mendukung terwujudnya tujuan organisasi (Karyoto, 2016:44).

Rendahnya motivasi yang dimiliki para pelaku UMKM sepatu Kulit di Sukaregang Kabupaten menjadi permasalahan besar yang dapat menghambat dalam mencapai suatu keberhasilan usaha. Seperti wawancara yang telah penulis lakukan kepada Kepala Bidang Pengembangan UMKM Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut yang mengatakan bahwa yang menghambat motivasi para pengrajin dalam bekerja bersumber dari masih rendahnya tingkat kreativitas yang dimiliki, masih rendahnya antusiasme dalam mencapai prestasi bekerja, dan kurangnya tingkat efektif dan efisien dalam bekerja.

Di dalam motivasi terdapat hambatan yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan organisasi atau perusahaan. Hambatan yang pertama berasal dari hambatan internal, merupakan hambatan yang bersumber dari dalam diri seseorang atau individu. Hambatan internal internal terdiri dari rasa malas, rasa takut, rasa malu, rasa puas diri, putus asa, dan pesimis (tidak percaya diri). Kemudian hambatan yang kedua berasal dari hambatan eksternal, merupakan segala sesuatu yang berada di luar diri seseorang atau individu. Hambatan eksternal meliputi kurang memiliki keterampilan, kurang mempunyai informasi, dan kemampuan belajar (R. Supomo, 2018:84).

Kemampuan seseorang itu pada dasarnya merupakan hasil proses belajar, yang meliputi aspek-aspek *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap) dan *skill*

atau keterampilan yang terdiri dari memiliki pengetahuan usaha, sikap, memiliki keterampilan menghitung, kematangan emosional, memiliki imajinasi atau khayalan, memiliki pengetahuan praktik, memiliki keterampilan menemukan, memiliki keterampilan berkomunikasi (Dwi Gemina, Endang Silaningsih, dan Erni Yuningsih, 2016).

Menurut Robbins (2016), kemampuan kerja merupakan suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan kerja setiap individu dalam melaksanakan suatu aktivitas pekerjaan pasti berbeda-beda, tergantung sejauh mana tingkat pengetahuan dan keterampilan yang seorang individu itu miliki. Semakin tinggi kemampuan kerja seseorang maka produktivitas kerja yang dihasilkan juga akan semakin baik sehingga akan memperlancar dalam mencapai suatu keberhasilan usaha.

Dengan memiliki kemampuan kerja yang memadai, pemahaman akan apa yang menjadi wewenang dan tanggungjawabnya, serta dibarengi dengan adanya dorongan yang kuat dari dalam diri para pelaku usaha untuk melakukan kegiatan usahanya, maka para pelaku usaha tersebut akan tekun dalam bekerja, bekerja keras, penuh inisiatif dan kreativitas serta bertanggungjawab dalam melakukan tugas dan kewenangannya. Dengan kondisi seperti ini akan cenderung meningkatkan kepuasan konsumen yang pada gilirannya menuju ke arah keberhasilan usahanya (Suryana dalam Harris Pinagaran, 2016).

Masih rendahnya kemampuan kerja para pelaku UMKM sepatu Kulit di Sukaregang juga merupakan faktor yang dapat menghambat keberhasilan suatu

usaha. Seperti wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Kepala UPTD IKM Penyamakan Kulit yang mengatakan bahwa faktor penghambat kemampuan kerja itu bersumber dari minimnya pengetahuan terhadap aspek manajerial usaha , rendahnya keterampilan dan penguasaan bekerja yang dimiliki para pelaku usaha di karenakan mereka yang bekerja cenderung belajar secara otodidak.

Dalam mewujudkan perkembangan dan keberlanjutan suatu usaha para pelaku usaha haruslah memiliki tingkat jiwa wirausaha yang tinggi. Menurut Suryana dalam Eni Farida (2015), ciri-ciri seorang wirausaha yang memiliki motif berprestasi biasanya memiliki sifat ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan yang timbul pada dirinya, selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan, memiliki tanggung jawab personal yang tinggi, berani menghadapi risiko dengan penuh perhitungan, dan menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang.

Menurut Farah Balqish (2015) seorang wirausaha adalah seseorang yang mempunyai karakteristik jiwa wirausaha seperti percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan. Hal tersebut juga dapat dijadikan tolak ukur untuk mencapai suatu keberhasilan. Dari penjelasan tersebut dapat terlihat jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara jiwa kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha. Apabila seorang wirausaha memiliki jiwa kewirausahaan seperti percaya diri, berani mengambil risiko dan ciri-ciri dari jiwa kewirausahaan yang lain maka dapat dipastikan seorang wirausaha akan mencapai kesuksesan/keberhasilan dalam setiap usahanya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap Kepala Bidang Pengembangan UMKM Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut mengenai tingkat jiwa wirausaha yang dimiliki para pelaku usaha pengrajin sepatu kulit di Kabupaten Garut masih tergolong rendah, ini dikarenakan masih banyaknya para pelaku usaha yang kurang percaya diri dalam bekerja atau berwirausaha, masih belum berani tampil beda dan belum berani mengambil risiko yang tinggi, dan cenderung memiliki pikiran pesimis dalam bekerja. Hal inilah yang menjadikan semangat jiwa wirausaha harus terus ditingkatkan agar para pengrajin sepatu kulit di Kabupaten Garut dapat terus berlangsung dan mencapai keberhasilan usaha.

Menurut Suryana dalam Dewi Yuliyani (2017), keberhasilan usaha dipengaruhi oleh keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengambil risiko, memiliki semangat untuk bersaing, memiliki rasa kepercayaan diri, memiliki dorongan untuk berprestasi, dan mempunyai dorongan (motivasi) yang kuat. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan jiwa kewirausahaan, keyakinan diri atau percaya diri, memiliki motif atau dorongan untuk berprestasi, berani dalam mengambil risiko, berani bersaing serta motivasi yang tinggi akan membawa seorang wirausaha pada keberhasilan.

Dengan memperhatikan permasalahan di atas dan mengingat betapa pentingnya masalah motivasi, kemampuan kerja, jiwa wirausaha serta keberhasilan usaha bagi para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Motivasi, Kemampuan Kerja dan Jiwa Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha Pengrajin Sepatu Kulit di Sukaregang Kabupaten Garut”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

Identifikasi dan rumusan masalah merupakan salah satu proses yang penting dalam sebuah penelitian. Identifikasi masalah bertujuan agar peneliti maupun pembaca mendapatkan inti permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian, sedangkan rumusan masalah penelitian adalah pertanyaan penelitian yang mana pertanyaan tersebut mengarahkan kepada apa yang sebenarnya ingin dikaji.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi dan merumuskan masalah sebagai berikut:

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang menjadi masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Motivasi
  - a. Masih kurangnya tingkat pencapaian prestasi usaha pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut
  - b. Masih rendahnya kreativitas usaha pengrajin sepatu kulit di Sukargang Kabupaten Garut
  - c. Bekerja tidak secara efektif dan efisien
2. Kemampuan Kerja

- a. Masih kurangnya pengetahuan usaha pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut
  - b. Masih kurangnya keterampilan yang dimiliki para pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut
  - c. Masih rendahnya tingkat menguasai pekerjaan pada para pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut
3. Jiwa Wirausaha
- a. Kurangnya rasa optimis bekerja yang dimiliki para pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut
  - b. Masih belum berani tampil beda dalam bekerja pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut
  - c. Kurangnya rasa percaya diri pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut
  - d. Masih belum berani mengambil risiko yang besar dalam bekerja pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut
4. Keberhasilan Usaha
- a. Adanya penurunan produksi sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut
  - b. Adanya penurunan pendapatan yang diperoleh para pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut

- c. Masih rendahnya para pelaku usaha pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut dalam menunaikan zakat, infak dan sedekah

### **1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.
2. Bagaimana kemampuan kerja pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.
3. Bagaimana jiwa wirausaha pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.
4. Bagaimana keberhasilan usaha pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.
5. Seberapa besar pengaruh motivasi, kemampuan kerja dan jiwa wirausaha terhadap keberhasilan usaha baik secara simultan maupun parsial pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:



1. Motivasi pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.
2. Kemampuan kerja pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.
3. Jiwa wirausaha pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.
4. Keberhasilan usaha pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.
5. Besarnya pengaruh motivasi, kemampuan kerja, dan jiwa wirausaha terhadap keberhasilan usaha baik secara simultan maupun parsial pada pengrajin sepatu kulit di Sukaregang Kabupaten Garut.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sumber daya manusia, selain itu penulis juga berharap dengan melakukan penelitian ini akan memperoleh hasil yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan juga pihak-pihak lain.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak diantaranya:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.

2. Memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan mengenai hubungan dan pengaruh antara teori motivasi, kemampuan kerja dan jiwa wirausaha terhadap keberhasilan usaha.
3. Memberikan informasi tentang motivasi, kemampuan kerja dan jiwa wirausaha terhadap keberhasilan usaha yang mana dapat berguna untuk mempertahankan eksistensi pengrajin sepatu kulit.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi atau wacana ilmiah serta dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai motivasi, kemampuan kerja dan jiwa wirausaha terhadap keberhasilan usaha pada pengrajin sepatu kulit di Kabupaten Garut ini diharapkan dapat memberi kegunaan praktis bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi Penulis
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang sumber daya manusia khususnya hal-hal yang berkaitan dengan motivasi, kemampuan kerja, jiwa wirausaha serta keberhasilan usaha.
  - b. Menjadi lebih mengetahui masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan sumber daya manusia.

- c. Menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman yang belum pernah diperoleh dalam perkuliahan sehari-hari dengan membandingkan teori dan praktek di lapangan.

## 2. Bagi Instansi

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan-kegiatan perusahaan terutama pada motivasi.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menentukan strategi-strategi yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerja pada pengrajin sepatu kulit Kabupaten Garut.
- c. Diharapkan dapat mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha pada pengrajin sepatu kulit Kabupaten Garut.
- d. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi sebagai bahan informasi pengrajin sepatu kulit Kabupaten Garut untuk meningkatkan keberhasilan usaha.

## 3. Bagi Pihak Lain

- a. Dapat memberikan referensi atau bahan informasi lain kepada para pembaca mengenai pengaruh motivasi, kemampuan kerja dan jiwa wirausaha terhadap keberhasilan usaha.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian pada bidang yang serupa.